

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama 4 bulan lebih, mulai dari bulan April pertengahan sampai dengan awal bulan Juli. Selama kurang lebih 4 bulan tersebut banyak informasi yang didapat terkait penelitian tentang perilaku seks pra nikah pada remaja Surabaya dampingan dari SeBAYA PKBI Jatim yang memang teridentifikasi cukup tinggi dalam perilaku seksual pra nikah pada usia remaja.

Pengambilan data ini berupa wawancara dan observasi mulai dari awal hingga akhir dilakukan oleh peneliti sendiri. Pelaksanaan penelitian ini sendiri mengalami beberapa kendala. diantaranya banyak remaja yang masih sangat enggan ketika ditanyai masalah seputar seksual pra nikah tersebut, dibutuhkan teknik pendekatan yang benar-benar bisa membuat remaja tersebut sebagai subyek penelitian ini untuk bisa nyaman dan percaya dengan kita untuk bercerita seputar seksual pra nikah dikalangan remaja. Beberapa hal lain yang menjadi kendala bagi peneliti adalah berbedanya pola bahasa yang digunakan oleh subyek pada peneliti terkait masalah seksual pra nikah, dimana dalam hal tersebut ternyata memiliki bahasa-bahasa khusus dalam penyampainnya, misalnya "*Ketempongan*" (*yang artinya bertemu dengan orang yang akan*

*diajak untuk berhubungan seks), “Sirut” (sebutan untuk ajakan melakukan hubungan seks), “cumi-cumi” (ajakan melakukan kissing (cium bibir) atau bahkan bisa sampai melakukan hubungan seks).*

Banyaknya kendala yang muncul selama proses penelitian tidak membuat peneliti untuk berhenti begitu saja, peneliti sendiri yang juga memang menjadi Youth Volunter pada SeBAYA PKBI Jatim, sedikit memahami situasi yang dihadapi ketika berada dilapangan dengan bermacam-macam kendala tersebut, sehingga bisa dengan mudah untuk cepat beradaptasi pada situasi tersebut dan memaksimalkan waktu yang ada untuk menggali informasi secara lebih mendalam terhadap subyek penelitian tersebut.

Berikut jadwal observasi dan wawancara mulai dari subyek pertama hingga subyek yang terakhir, dijelaskan secara terperinci.

**Tabel 4.1 Jadwal kegiatan observasi dan wawancara**

No	Hari/tanggal	Jenis kegiatan
----	--------------	----------------

1	Rabu 10-04-14	Mapping lokasi observasi subyek 1.
2	Sabtu 13-04-14	Mapping lokasi observasi subyek 2 .
3	Jumat 19-04-14	Mapping lokasi observasi subyek 3 .
5	Selasa 30-04-14	Observasi dan mengenal lebih dalam subyek 1.
6	Sabtu 04-05-14	Observasi dan mengenal lebih dalam subyek 2.
7	Sabtu 07-05-14	Observasi dan mengenal lebih dalam subyek 3.
9	Rabu 15-05-14	Wawancara dengan Subyek 1.
10	Sabtu 18-05-14	Wawancara dengan Subyek 1.
11	Senin 20-05-14	Wawancara dan Mengamati Subyek 1 di lingkungan sekolah.
13	Selasa 21-05-14	Wawancara dengan teman kuliah Subyek 1
14	Rabu 21-05-14	Wawancara dan mengamati subyek 1
15	Sabtu 27-05-14	Wawancara dan mengamati subyek 1 di lingkungan rumah.
16	Senin 27-05-14	Wawancara dengan subyek 2.
17	Rabu 29-05-14	Wawancara dan mengamati subyek 2 di lingkungan rumah.
18	Jumat 31-05-14	Wawancara dan mengamati subyek 2 di lingkungan keluarga.
19	Sabtu 01-06-14	Wawancara dengan subyek 2.
21	Rabu 05-06-14	Wawancara dengan subyek 2.
22	Sabtu 08-06-14	Wawancara dengan subyek 3.
23	Kamis 13-06-14	Wawancara dengan subyek 3.
24	Senin 17-06-14	Wawancara dan mengamati subyek 3 di lingkungan sekolah.
25	Rabu 19-06-14	Wawancara dan mengamati subyek 3 di lingkungan rumah dan keluarga.
26	Minggu 23-06-14	. Wawancara dengan subyek 3

Informan pendukung atau *Significant other* dalam penelitian ini adalah dari lingkungan rumah dalam hal ini yang menjadi informan adalah dari teman dekat yang berada pada lingkungan rumahnya pada setiap masing-masing subyek penelitian, dan pada informan keluarga yang menjadi informan pada subyek pertama adalah teman dari subyek, pada subyek kedua adalah kakak kandung subyek nomer dua, subyek ketiga adalah teman dari subyek. Serta ada juga dari lingkungan sekolahnya dalam hal ini yang menjadi informan adalah teman dekatnya selama berada di sekolah.

## B. Riwayat Kasus

Berikut ini akan dipaparkan riwayat kasus dari masing-masing subyek penelitian sebagai berikut.

**Tabel 4.2 Identitas penelitian subyek 1, 2, dan 3.**

Identitas	Subyek I	Subyek II	Subyek III
Nama (disamarkan)	YN	SBL	PMT
Usia	19 Tahun(11-12-1996)	18Tahun(07 – 11-1997)	17 Tahun (22 – 07 – 1998)
Posisi dalam keluarga	Anak Pertama dari dua Bersaudara	Anak Kedua dari empat bersaudara	Anak Ketiga dari tiga bersaudara
Tempat tinggal (disamarkan)	JL.Krempangan Bhakti Gg 13	JL.Teluk Amurang 1 Surabaya	Jl. Sakti II Surabaya

	Surabaya		
Pekerjaan	Pelajar	Pelajar	Pelajar
Agama	Islam	Islam	Islam
Suku bangsa	Indonesia	Indonesia	Indonesia
Pertama kali melakukan HUS	Usia 17 Tahun	Usia 15 Tahun	Usia 15 Tahun

### 1. Profil YN (Subyek I)

Cahyono atau yang lebih dikenal dengan YN sebagai nama panggilannya ini adalah anak laki-laki yang lahir pada tanggal 11 Desember 1996, dan saat ini ia masih berstatus menjadi salah satu Mahasiswa di salah satu Universitas Negeri yang berada di Surabaya. Universitas yang terkenal dengan Mahasiswa yang sangat terkenal pandai dan banyak mendapatkan banyak beasiswa dai salah satu dermawan, namun YN bukanlah salah satu dari mereka yang mendapatkan beasiswa karena otak mereka yang encer. YN adalah Mahasiswa biasa yang biasa dengan otak biasa dan pergaulan dengan teman-teman yang biasa pula.

Keluarga YN terdiri dari ayah ibu dan satu adik perempuannya, namun YN tidak tinggal dengan mereka karena studi yang ada di Suabaya sedangkan keluarga YN tinggal di Jember asal kota YN. YN tinggal di kos-kosan ala

Mahasiswa dengan ruangan 3x4 meter ditengah kota Surabaya. Ayah YN sakit-sakitan yang biasanya harus dirujuk ke Rumah Sakit Surabaya tapi itu hanya beberapa waktu saja, ibu YN percaya dengan YN bahwa YN bisa menyelesaikan studinya tanpa perhatian orang tuanya karena ibunya YN merasa sibuk mengurus ayahnya yang kadang tidak bisa ditinggal sendiri. Dan adik YN sangat berbeda dengan YN karena mampu mendapatkan beasiswa sehingga beban orang tua YN berkurang.

YN melakukan hubungan seksual pertama kalinya itu di tempat kosnya dengan pacarnya yang saling mencintai, saat itu YN hanya melakukan apa yang disuruh oleh teman temannya saja karena menurut teman-teman YN bahwa hubungan seksual itu rasanya enak dan tidak jaman kalau remaja yang tinggal di Surabaya tidak melakukannya hubungan seksual tersebut.

## **2. Profil PMT (Subyek II)**

Perempuan kelahiran 21 Juli 1993 ini tinggal di daerah Kupang krajan1 bernama PMT (Bukan nama asli) adalah salah satu siswi di SMK Negeri kawasan daerah wonokromo. Anak pertama dari dua bersaudara ini ternyata sebelumnya bukanlah siswi dari SMK Negeri kawasan daerah wonokromo tersebut, tetapi berasal dari SMK Negeri daerah Margorejo kota Surabaya. Cerita tentang kepindahan sekolahnya tersebut adalah salah satu kisah PMT yang membuat peneliti tertarik untuk menjadikannya sebagai subyek kedua dalam penelitian perilaku seks pra-nikah remaja Surabaya. Saat masih berstatus sebagai siswi SMK Negeri kawasan Margorejo kota Surabaya ini,

PMT sapaan akrabnya memang sangat dikenal oleh banyak teman dan sahabatnya adalah salah satu siswi yang sangat supel dan tidak suka pilih-pilih dalam berteman.

Seperti diketahui juga bahwa di SMK kawasan Margorejo tersebut, persaingan dalam pertemanan yang terjadi sangatlah melekat tinggi dan dalam hal tersebut materi serta kedudukan apa yang ia pegang dalam sekolah yang juga memiliki tempat untuk siswa-siswinya magang di salah satu pusat perbelanjaan kawasan JL. A.Yani berdekatan dengan terminal bus Bungurasih kota Sidoarjo Jawa Timur ini, menjadi sebuah pertarungan untuk bisa memiliki teman dan sahabat bahkan untuk bisa mengenal lebih dekat saja salah satu siswi SMK yang berdekatan pula dengan kawasan pusat jual beli Handphone di Plaza Marina ini, paling tidak mereka yang bukan dari SMK tersebut, harus punya banyak uang dan memiliki kendaraan roda dua yang sangat mentereng sehingga bisa dijadikan pula oleh siswi SMK tersebut untuk bersaing didalam sekolahnya dengan teman-teman sebayanya.

PMT mengaku melakukan hubungan seksual pertamanya dengan pacarnya karena PMT sudah sangat percaya dengan pacarnya maka ia mau melakukan hubungan tersebut walaupun awalnya PMT sempat untuk menolaknya. Pengalaman tersebut yang membawa PMT tersandung sebuah masalah yang membuatnya harus berurusan dengan hukum akibat perbuatan konyolnya yang ia lakukan saat itu. Serta karena alasan tersebut maka ia harus berpindah sekolah di salah satu SMK kawasan Wonokromo yang ternyata

sekolah tersebut adalah pilihan dari salah satu lembaga swadaya masyarakat yang membantunya dalam menyelesaikan proses hukum terkait permasalahannya tersebut.

### **3. Profil SBL (Subyek III)**

Remaja putri berusia 16 tahun yang lahir pada tanggal 17 November 1997 adalah anak perempuan dari empat bersaudara yang baru saja mulai masuk di sekolah barunya di salah satu SMK swasta Jalan Indrapura. SBL nama lengkapnya atau biasa dikenal dengan nama SBL saja ini adalah remaja putri yang secara postur tubuh terlihat biasa-biasa saja, tetapi dibalik itu semuanya ternyata dia adalah seorang remaja yang memiliki satu penyakit yang menyebabkan rambutnya tidak bisa tumbuh secara teratur atau bisa dibilang cepat rontok ketika rambutnya tersebut sudah tumbuh mulai agak panjang. Berdasarkan informasi yang ia dapat dari sang kakak, dia sudah memiliki penyakit tersebut sejak dari dia duduk di bangku sekolah dasar saat sang ayahnya juga masih menemaninya. Cerita yang ia dapat dari sang kakak terkait penyakit yang dialaminya tersebut, tidak diungkapkan secara jelas tetapi hanya dikatakan oleh sang kakak bahwa setiap SBL terasa mulai sakit nyeri di kepala dan itu sangat kuat sekali, sang kakak pun lantas menyuruhnya minum obat yang itupun tidak diketahui sama sekali oleh SBL apa jenis obat dan juga penyakit yang ia alami selama ini.

Kegiatan SBL sehari-hari sendiri selain ia bersekolah, ia juga ikut bekerja membantu orang tuanya sebagai penjaga warnet di dekat daerah



rumahnya tepatnya di Jalan Teluk Amurang 1 kawasan yang berdekatan dengan wilayah pelabuhan Tanjung Perak Surabaya. Aktivitas sekolah SBL sendiri baru di mulai siang hari jam 1 hingga pukul 5 sore, sehingga pagi hari mulai dari jam 8 pagi hingga pukul 12 siang ia gunakan untuk bekerja sebagai penjaga warnet di daerah rumahnya tersebut. Hasil yang didapatkannya pun tidak terlalu besar seperti apa yang dia harapkan, tapi paling tidak bisa ikut membantu ekonomi dari keluarganya. Sejak sang ayah meninggal beberapa saat sebelum bisa melihat SBL masuk di sekolah barunya tersebut, semua kehidupan SBL dengan cepat berubah dari biasanya. Ibunda SBL langsung jatuh sakit karena merasa terkejut ditinggalkan oleh sang suami yang secara mendadak harus pergi mendahuluinya dengan cepat disaat semuanya masih membutuhkan belai kasih dari sang ayah tersebut.

Puncaknya adalah ketika SBL diberikan tenggang waktu oleh pihak sekolah barunya tersebut untuk segera melunasi uang pendaftaran sekolah kurang lebih berkisar hingga satu juta setengah dan itu bukan jumlah uang yang sedikit serta bukan hal mudah juga untuk bisa mendapatkan uang sebanyak itu. Ketiga kakak dari SBL sendiri pun juga sangat kaget dengan masalah yang dihadapi semenjak sang ayah harus meinggalkannya disaat mereka semuanya pun masih membutuhkan sang ayah disisinya. Kenyataan tersebut yang membuat SBL harus sampai melakukan hal yang seharusnya sudah tidak ia lakukan lagi seperti pada saat dengan sang pacar di masa ketika duduk di bangku SMP waktu itu. Bisa dikatakan jika SBL sebelumnya pernah

melakukan hubungan seksual pra-nikah dengan pacarnya pada saat masih duduk di bangku SMP, tetapi semua harus terjadi lagi saat SBL sudah berkeinginan tidak melakukannya lagi, karena faktor ekonomi yang membuat ia harus kembali melakukannya lagi dan hanya jalan itulah yang SBL bisa lakukan untuk terus bisa paling tidak agar orang tuanya tidak terlalu berat dalam membiayainya bersekolah.

## **C. Hasil Penelitian**

### **1. Deskripsi Temuan Penelitian**

Berikut ini gambaran yang digunakan subyek penelitian yang mencerminkan Perilaku seks pra-nikah remaja Surabaya.

#### **1) Subyek Pertama.**

##### **A. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pra-nikah.**

#### **1. Kontrol sosial negatif**

Kondisi YN ini ternyata seksual aktif dengan sesama jenis karena menurut pengakuannya dia tidak menyukai wanita itu dikarenakan wanita mempunyai sifat yang sangat merepotkan kaumnya yaitu kaum laki-laki, subyek pernah mempunyai hubungan dengan wanita sebagai

pacarnya namun karena beberapa alasan subyek putus dan lebih memilih berhubungan dengan sesama jenis karena menurut subyek itu

lebih nyaman. Hal tersebut diungkapkan YN sebagai berikut,

*Hamil hahaha gak lah mbak bro aku iki Gay,,lanang mbek lanang gak mungkin lah aku meteng hhaha, oh iyoh mbak bro pean durung eroh yo gak papa. saiki lak wes weroh tho Tapi aku biyen yo tau seh seneng mbek arek wedok mbak bro tapi diluk dan akhire aku saiki senenge podo sejenise gak repot soale mbak bro,, wong wedok iku repot,, dadi males aku*

*Artinya : hamil hahaha tidak mungkin lah mbak aku ini Gay,, laki-laki dengan laki-laki dan tidak mungkin lah aku hamil hhaha,, oh iya mbak kamu belum tahu ya tidak apa-apa,, sekarang kan sudah tahu tapi aku dulu ya pernah suka sama anak perempuan mbak tapi cma sebentar dan akhirnya aku sekarang suka sama jenisnya tidak repot soalnya mbak,, orang perempuan itu repot mbak,, jadi males CHW YN:2:1*

Dan menurut subyek berhubungan sesama jenis itu tidak menimbulkan masalah yang lebih besar seperti halnya takutnya akan hamil dan lain sebagainya, namun terkadang subyek juga mempunyai kekhawatian akan hal tentang penyakit kelamin karena kan semua hal kegiatan yang berhubungan dengan seksualitas kan juga menimbulkan resiko yang tidak sedikit dan maka dari itu terkadang subyek juga membatasi apa yang biasanya subyek lakukan.

## **2. Frekuensi pacaran**

Untuk pertama kali subyek berhubungan seksual itu karena hal penasaran akan ming-iming yang selalu dikatakan oleh teman-temannya karena subyek merasa bahwa dirinya harus melakukan itu agar dapat merasakan apa yang diceritakan oleh teman-temannya bahwa berhubungan seksual itu memang menyenangkan tetap menurut pengakuan subyek bahwa saat pertama tidak langsung berhubungan seksual tapi hanya sekedar cium-ciuman saja kemudian baru di pertemuan kedua subyek berani untuk melakukan yang namanya hubungan seksual pra-nikah di kostnya. Hal ini di ungkapkan subyek sebagai berikut,

*Yo gak lah mbak bro,, tak critani ya biyen pas pertama ae aku ngelakukan meyes (hubungan seksual) iku diajari koncoku, jare nek nag surabaya iku gag meyes gag gaul tapi pas awal iku mek cumi-cumi (beciuman.) terus pas ketemuan kedua baru aku wani mbak bro kan ancen wes takok-takok nag konco-konco seng wes pengalaman Atinya : yo tidak lah mbak,, aku cerita ya mbak dulu waktu pertama aku berhubungan seksual diajari sama temanku, katanya kalau diSurabaya tidak berhubungan seksual itu tidak gaul tetapi waktu awal Cuma cium-ciuman. kemudian ketemuan yang kedua baru aku berani mbak kan memang sudah tanya keteman-temanku yang sudah berpengalaman). CHW YN:2:1*

Namun dalam hal frekuensi pacaan subyek memerlukan waktu dalam melakukan hubungan seksualnya karena diawal subyek sudah mempunyai nitan itu namun karena tidak yakin akhirnya juga

dilakukan dalam pertemuan yang keduanya dan subyek juga mengaku bahwa yang dia butuhkan hanyalah kenyamanan.

Apa yang dialami subyek dimasa lalunya ini sebenarnya bukanlah suatu pelecehan seksual namun suatu hal yang seharusnya subyek ketahui melalui pendidikan seksual dari orang tua atau sekolah, namun subyek malah mengetahuinya dari melihat secara langsung didepannya. Subyek mengaku sangat kaget saat itu melihat adegan yang sebetulnya belum waktunya untuk dilihatnya, namun akhirnya subyek pun memberanikakan diri untuk bertanya kepada orang tua apa yang sebenarnya yang mereka lakukan itu, namun orang tua pun juga tidak menjelaskan secara baik dan benar menganggap anaknya hanya ingin tahu saja. Hal itu diungkapkan subyek sebagai berikut,

*Wakkakakaa,, ceritane lucu mbak bro pasti guyu ngakak,, aku tau seksual iku pertama tepak SD iku pun aku tau secara live nag depan mataku dewe yoiku wong tuone koncoku SD. lak biasane aku nyusul nag umahe kan nek budal sekolah lah tepak sek isuk banget iku jam 6 isuk lak kok tak celuk-celuk gak metu-metu, ya yo tak parani nak dalem lah kok yo aku kaget lihat bapak ibuke iku lagi ngunu kui hahaha langsung mblayu aku takok nag ibuku tapi yo jarene aku sek cilik akhire aku diduduhi koncoku ambek golek informasi dew ,,  
Artinya : wkwkwkaa,, ceritanya lucu mbak dan pasti akan tertawa terbahak-bahak,, aku mengetahui tentang seksual itu waktu aku SD. dan itupun aku mengetahunya secara langsung dengan melihat dengan mataku sendiri yaitu orang tuanya temanku SD kan biasanya aku jemput dirumah temanku jam 6 pagi lah tak panggil-panggil tidak*

*keluar-keluar ya aku masuk kedalam lah kok ternyata aku melihat orang tuanya lagi berhubungan dan akupun kaget langsung keluar mbak, dan aku tanya kepada orang tuaku dan ternyata malah dijawab bahwa aku masih kecil dan akhirnya aku tanya ketemanku dan mencari informasi sendiri) CHW:YN:3:4*

### **3. Tekanan teman sebaya**

Dan faktor yang dapat disimpulkan oleh subyek ialah teman sebaya yang selalu mendorongnya untuk melakukan hubungan seksual karena hal tersebut sudah biasa dilakukan menurut teman-temannya. Dan juga faktor lingkungan karena menurut pengakuan subyek dilingkungannya atau dikalangan teman-temannya itu adalah hal yang sudah biasa terjadi maka subyek pun juga penasaran akhirnya mencoba juga apa yang menjadi hal penasarannya subyek. Hal tersebut diungkapkan subyek seperti halnya sebagai berikut,

*Sebenare iku lingkungan mbak bro ya karena kan memang lingkungan, aku mendukung untuk itu dan dari faktor teman temanku ya mbak bro, CHW:YN:3:4*

## **B. Faktor Pencegahan (penghambat) perilaku seks pra-nikah**

### **1. Faktor Orang Tua**

Dalam faktor pencegahan perilaku seks pra-nikah ini subyek lebih menghargai keberadaan orang tuanya karena subyek jauh dari orang tua subyek merasa bahwa apa yang dilakukan di Surabaya ini tanpa

ada kontrol dari orang tua, dan untuk merasakan apa yang sudah subyek lakukan sangat membuat subyek merasa bersalah dengan orang tua. Maka untuk meminimalisir perilaku seks pra-nikah ini subyek selalu mengingat orang tuanya yang sudah berjuang keras membiayainya untuk kuliah di Surabaya. Hal ini diungkapkan sebagai berikut,

*ora onok seh mbak,, aku sek abot wong tuo ae mbak bayangno neg mereka ngerti trus gak isok nerimo anake apa adanya kan yo ngenes mbak atiku iki. soale aku dewe yo mikir-mikir yok opo neg aku nag posisi wong tuoku mbak,, pastine abot banget kan mbak,,  
Artinya : tidak ada seh mbak,, aku masih berat mbak bayangkan kalau mereka mengerti tentang aku terus tidak bisa menerima anaknya apa adanya kan ya sangat kecewa hatiku ini mbak,, pasti sangat berat kan mbak) CHW:YN:1:1*

## **2. Faktor Agama**

Pada faktor agama ini subyek mengaku bahwa dirinya sangatlah minim tahu akan hal tersebut, tapi untuk sekedar mengingatkan pada perilakunya saat ini subyek lebih kepada Yag Maha Kuasa karena menurut subyek segala hal yang berkaitan dengan agama pastilah akan ada waktunya sendiri bukan sekarang tapi tidak tahu kapan subyek benar-benar akan memerhatikan hal tersebut. Hal ini diungkapkan subyek sebagai berikut,

*owalah,, ra onok mbak bro,, aku memandang agama,, agama ya khususnya gak ngomongno(membicarakan) tuhan ya sek ora dukur-dukur (jangan tinggi-tinggi) ya nyampek haha. Ya ngunu iku agama bagiku seh ya penting mbak bro tapi untuk penghambatku yang lebih tepat masih orang tua blom da yang lain. CHW:YN:1:1*

## **2) Subyek Kedua**

### **A. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pra-nikah.**

#### **1. Remaja**

Subyek merasa dirinya sudah cukup umur untuk melakukan yang namanya hal pacaran, subyek dengan pacarnya beda satu tahun umurnya dan subyek merasa bahwa dirinya memang cocok dengan pacarnya karena pacarnya satu tahun lebih tua dengannya, dan subyek merasa bisa mengimbangnya karena menurut subyek karakter mereka yang sama dan bisa memahami bersama. Hal ini diungkapkan subyek sebagai berikut,

*Dia udah kerja mbak,, tapi kuliahnya juga masih jalan,, usianya pun juga gak jauh-jauh dari aku,, Cuma beda 1 tahun aja aku sama dia itu mbak,, tapi ya kita berdua saling mengisi satu sama lain dan sudah memahami karakter masing-masingnya mbak,, CHW:PMT:2:3*

#### **2. Kontrol sosial negatif**

Dalam pergaulan disekolah pun subyek merasa bahwa pergaulannya mempunyai sosial negatif karena alam pergaulannya pun juga



membicarakan tentang hal seksual dengan pacarnya masing-masing dan juga mereka saling mengetahui satu sama lain. Dan dari pandangan subyek teman-teman yang pacaran tersebut untuk melakukan hubungan seks pra-nikah tidak perlu adanya paksaan karena menurut subyek dalam pandangannya bahwa mereka saling suka akan melakukan hubungan itu, yang penting kata subyek adalah tidak adanya paksaan antara keduanya. Hal itu diungkapkan subyek sebagai berikut,

*Kalau disini siih mbak,, ya seperti aku bilang tadi, bener-bener jarang terekspose mbak, makanya jarang banyak yang tahu mbak,, dan kalau menurutku siih, pacaran itu mau melakukan atau tidak ya, terserah pasangan masing-masing siih mbak,, selama suka sama suka dan gak paksaan ya, wajar lah mbak,, hehehehe CHW:PMT:3: 3*

### **3. Frekuensi pacaran**

Dalam hal pacaran subyek sudah merasa sangat nyaman karena dalam hitungan waktu subyek pacaran itu tidak sebentar tapi lumayan lama yaitu satu taun lebih maka dari itu subyek percaya dengan apa yang dilakukannya dengan pacarnya tersebut, dari frekuensi pacaran yang sudah subyek lakukan dengan pacarnya itu sudah teritung angat lama dalam artian pacaran karena selama subyek berpacaran dengan laki-laki yang lainnya hanya bisa bertahan sampai 3-5 bulanan saja. Hal ini diungkapkan oleh subyek sebagai berikut,

*Setahunan lebih mbak aku sama mantanku ini,, padahal ya sebelumnya akuitu paling bisa bertahan pacaran ya antara 5-7 bulanan gitu siih mbak, makanya pas bisa hampir setahun lebih sama mantanku. barusan ini, aku ngerasa dia cocok, terbaik buat aku, sampai aku bener-bener percaya sama dia dan segala yang tak lakuin ya berdua sama dia, apapun itu sama dia yang aku lakukan itu adalah pertama,, CHW:PMT:2:3*

Untuk faktor kepercayaan subyek juga sudah sangat percaya dengan pacarnya tersebut, segala hal apapun diceritakan oleh subyek kepada pacarnya. Dan untuk teman-teman dekatnya pun mereka sangat bisa menjaga kerahasiaan subyek karena beberapa teman subyek pun juga sudah mengetahui tentang hal hubungan seks pra-nikah yang sudah dilakukan oleh subyek dengan pacarnya tersebut. Hal ini diungkapkan subyek sebagai berikut,

*Iya iya,,, ehehehe.. lagian juga uda pada tahu koq mbak,,, wakakakkaa,, ya yang aku maksud segala hal sama dia itu. ya intinya, aku pertama melakukan sama dia itu mbak,,, CHW:PMT:2:3*

Pandangan teman sebaya terhadap subyek tentang seks pra-nikah ini merupakan adanya empati terhadap cerita yang telah didapatkan oleh teman subyek ini, dari kasus trafficking dilingkungannya tersebut membuka cara pandang teman subyek ini bahwa kasus-kasus pelecehan seksual ternyata ada disekitar lingkungan kita sendiri. Hal ini diungkapkan oleh teman subyek sebagai berikut,

*Lho iya mbak,, perasaan juga pernah ada kasus kan mbak, yang ada salah satu murid dari sekolah itu yang kena kasus trafficking gitu mbak,, aku siih juga baru tahu pas si PMT ini curhat dan cerita-cerita tentang masalahnya yang dulu siih mbak,, CHW:AK:1:3*

#### **4. Tekanan teman sebaya**

Pandangan teman sebaya subyek terhadap subyek tentang perilaku seks pra-nikah ini sangat menolak untuk diterapkan pada diri teman subyek ini tetapi untuk urusan mendengarkan cerita subyek kepunya dia masih bisa menerima dengan biasa karena kan memang urusan solidaritas teman agar subyek tetap mau berteman dengannya tapi teman subyek ini tetap menjaga tentang hal seks pra-nikah terhadap dirinya. Hal ini diungkapkan oleh subyek sebagai berikut,

*Ya melakukan itu lah mbak,, neg bahasanya anak-anak itu uklik (Melakukan hubungan seks pra nikah) gitu mbak,, CHW:AK:1:3 Kalau aku siih,, yang jelas gak akan pernah mau mbak,, aku mau kalau kita sudah nikah dan sah,, gila aja kali mbak belum nikah koq sudah melakukan kayak gitu,, CHW:AK:1:3*

Informasi yang didapatkan oleh subyek juga masih sangat kurang tentang hubungan seks pra-nikah namun dengan berjalannya waktu subyek semakin nyaman dengan pacarnya dan dengan dalih semakin sayang kepada pacarnya subyek mau melakukan hubungan seks pra-nikah tersebut. Karena perbedaan umur subyek dan pacar itu yang

membuat subyek tidak dapat menolak tekanan sang pacar untuk melakukan hubungan seks pra-nikah tersebut.

*Ya dulu kan aku masih belum tahu apa-apa mbak,, ya yang aku ngerti aku sayang sama dia, ya apapun aku lakukan,, kan juga pernah aku bilang to mbak,, lebih baik aku kerja yang kayak di sekolah lama ku dulu itu,, aku lakuin sama pacarku yang jelas aku sayang daripada sama orang lain yang jelas aku gak ada perasaan sama sekali,,*

*CHW:PMT:2:3*

## **B. Faktor Pencegahan (penghambat) perilaku seks pra-nikah**

### **1. Faktor Orang Tua**

Faktor orang tua sangat dipegang oleh subyek kedua karena dalam hal menghormati orang tua subyek ini sangatlah patuh, namun tidak lepas dari kepatuhan orang tua juga subyek pun masih saja melakukan seks pra-nikah jika faktor pendukung itu lebih besar dari pada faktor penghambat ini. Hal ini diungkapkan subyek sebagai berikut,

*ya selalu adalah mbak kan juga namanya manusia itu mempunyai ketakutan sendiri tho mbak, kalau aku seh lebih ke orang tua ya mbak,, membatasi diri kalau ingat sama orang tua iku mbak ya kadang perilaku seperti itu kadang ndak ngelakuin kalau ingat*

*orang tua CHW:PMT:3: 3*

### **2. Faktor Agama**

Dan subyek masih merasa kotor dihadapan Tuhan maka dalam masalah penghambat dala berperilaku seks pra-nikah subyek lebih memiiah untuk ingat pada orang tuanya. Hal ini diungkapkan subyek sebagai berikut,

*ndak ada sih kalau ingat Tuhan itu pasti mbak karena kan memang itu yang seharusnya kita takuti dan patuhi didunia ini, tapi untuk masalah agama yang taat banget itu aku belum siap mbak,, aku masih merasa kotor dengan hal yang aku lakukan selama ini mbak,, CHW:PMT:3: 3*

### **3) Subyek Ketiga**

#### **A. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pra-nikah.**

##### **1. Remaja**

Dalam hal pergaulan subyek ketiga ini sudah merasa menjadi remaja yang pubertas dan mengakui bahwa umurnya sekarang itu adalah dimana waktunya untuk coba-coba dalam segala hal seperti halnya coba-coba untu berperilaku seks pra-nikah dengan pacarnya. Dan menurut subyek juga bahwa zaman sekarang itu adalah juga menjadi pengaruh utama dalam hal perilaku seks pra-nikah diman pergaulan remaja sekarang dengan teknologi yang sangat canggih mereka dapat mengakses beberapa hal seharusnya mereka dapatkan melalui pendidikan sekolah atau pendidikan orang tua masing-masing. Hal tersebut diungkapkan oleh subyek sebagai berikut,

*Ya apa ya mbaks,, ya pengaruh jaman siih mbak kalau boleh aku blang,, sama kan kalau anak jaman sekarang ini,, senengnya kan coba-coba gtu,, CHW:SBL:3:3*

## **2. Kontrol sosial negatif**

Dalam pandangan keluarga yang kebetulan ini adalah sang kakak perempuan subyek ini bahwa subyek juga serig bertanya akan hal yang namanya pacaran, subyek merasa sangat butuh informasi terhadap orang lebih berpengalaman seperti kakaknya ini. Waktu itu subyek bertanya bahwa bagaimana cara membuktikan kasih sayang seorang pacar terhadap dirinya itu dengan cara berciuman namun sang kakak menasehati bahwa kalau pacar dikasih seperti hal tersebut pasti akan meminta hal lebih lagi. Subyek mengetahui bahwa sang kakak ini memang sudah pernah melakukan hubungan seks pra-nikah maka dari itu subyek sangat ingin tau bagaimana menurut kakaknya dengan cara meminta pendapat yang ditanyakan oleh subyek tersebut. Hal ini diungkapkan oleh kakak subyek sebagai berikut,

*Ya itulah mbak,, ngertilah mbaknya,, hehehhe,, waktu ya ku bilang gini ke adikku,, “hati-hati saja sih diik, kalau cowok sudah minta seperti itu, gak jauh nanti bakal minta lebih dik ke kamu, dan jangan janjiin apa-apa pula sih ke dia,,” gtu sih mbak,, CHW:EH:1:1 dan 4 Kalau itu siih,, gak ada ya mbak,, malahan kita tahu juga mugkin,, dia*

*jarang cerita juga siih mbak akhir-akhir ini,, banyaknya murung gitu dia itu mbak,, kita aja sampai bingung mbak,, CHW:EH:1:1*

Dan pandangan kakak subyek memang belum mengetahui banyak tentang subyek bahwa memang subyek ini sudah pernah melakukan hubungan seks pra-nikah dengan sang pacarnya.

### **3. Frekuensi pacaran**

Subyek ketiga ini merasakan kejenuhan pacaran yang setiap saat melakukan hubungan seksual, subyek merasa tidak nyaman dengan tekanan sang pacar bila melakukan hal seperti itu. Dari pribadi subyek sendiri sudah menolak akan hubungan seksual karena menurut subyek bahwa pacaran hana sewajarnya dan tidak perlu melakukan hubungan seksual karena dalam pacaran itu tidak tentu laki-laki akan menjadi pasangan seumur hidupnya, dan menurut subyek bahwa laki-laki sekarang hanyalah main-main dan mencari kesenangan belaka untuk mencari laki-laki yang baik-baik sangat sulit dan subyek sudah jarang menemukan dilingkungannya. Hal ini diungkapkan subyek sebaai berikut,

*Ya mau gimana lagi mbak,, aku gak betah mbak,, tiap pacaran,, mesu di ajakin kayak gitu mulu,, Jujur siih mbak, aku sebenere itu gak suka neg liat ada anak pacaran sampai kayak gitu itu, iya neg nanti sing cowok gak maen-maen,, wong jaman sekarang cari cowok sing gk maen-maen itu jarang banget mbak,, CHW:SBL:1:2 & 3 Ya tauuu*

*siih,, tapi ya gtu,, kita pacarannya, mesti sembunyi-sembunyi gtu siih mbak,, kakakku dulu juga sama aja siih mbak,, ya sembunyi-sembunyi gtu,, hehehehe CHW:SBL:3:1*

#### **4. Status ekonomi**

Pengakuan dari teman kerja subyek bahwa subyek melakukan hubungan seksual itu karena batasan ekonomi yang sangat mendesak dan sangat dibutuhkannya saat itu, karena bekerja sebagai menjaga warnet saja tidak dapat menutupi kekurangannya finansial yang sedang terjadi di keluarga subyek tersebut. Karena juga pendapatan kakaknya dan ibunya saja itu tidak cukup maka subyek terpaksa melakukan hal tersebut, walaupun kakak dan ibunya tidak tahu akan kelakuahan subyek selama ini mencari uang dengan cara manual dirinya pada kenalan teman kerjanya tersebut. Karena memang salah satu faktor subyek melakukan itu karna status ekonomi yang sangat rendah. Hal ini diungkapkan oleh teman kerja subyek sebagai berikut,

*ya dia sendiri ya mbak yang minta,, katanya sih dia lagi butuh uang gitu mbak,, makanya dia rela banget lakuin kayak gtu, padahal ya yang saya tau sih, dia paling gak suka kalau liat atau pun bahkan sampai ngelakuin kayak begituan sih mbak,, kepepet sih mbak dia waktu cerita ke aku,, CHW:AF:1:5 Kalau aku litanya sih,, ya awalnya emang dia butuh duit,, karena emang ekonomi keluarga sudah kalang kabut, tapi gak salah juga SBL sampai seperti itu, kakaknya aja kasih contoh yang buruk, ya walaupun itu benar atau tidak, tapi kalau boleh komentar sih,, dari keempat anak tersebut,, saya lebih seneng sama*



*SBL ini mbak, dia paling beda dengan kakaknya,, mungkin semenjak dia waktu smp dulu terbujuk rayu oleh pacarnya, sampai akhirnya dia pernah tidur bareng itu, yang membuat saat dia benar-benar butuh uang, mau gak mau ya,, Cuma itu yang bisa dilakuin sama SBL mbak,,  
CHW:AF:1: 1,3 dan 6*

## **5. Tekanan teman sebaya**

Subyek merasakan adanya tekanan yang cukup dari teman-teman sebayanya bahwa hubungan seksual itu membuat ketagihan naumun dari subyek juga penolakan yang diberikannya tidak sebesar kemauannya untuk tidak melakukan hubungan seksual tersebut. Dalam pribadi subyek sudah menolak namun karena paksaan yang terus menerus dilakukan oleh sang pacarnya maka subyek pun mengikuti apa yang diinginkan oleh pacarnya tersebut. Dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang membuat sbyek dalam perilaku seks pra-nikah ini adalah tekanan dari teman sebaya. Hal ini diungkapkan sebagai berikut,

*Ya aku dulu pacarannya sampai pernah tidur bareng mbak sama pacarku,, waktu itu pun juga kita gak ke kontrol mbak, gara-garanya dia habis minum sama temen-temennya, terus aku nya pun juga mau-mau saja diajakin gitu, padahal aku wes nolak juga, tapi dipaksa mulu akunya, dan katanya temen cewek ku yang ada pas lagi sama aku dia bilang, “ Uda enak-enak koq, gak loro koq, sumpah wes,, aku ae ketagihan,, ngangein seeh,, gede banget soal’e,,” gitu mbak,, tapi ojo bilang sapa-sapa mbak ya,, CHW:SBL:1:2 & 3*

## **B. Faktor Pencegahan (penghambat) perilaku seks pra-nikah**

### **1. Faktor Orang Tua**

Masih ada batasan antara orang tua dan hubungan dengan subyek karena subyek mengaku seringkali berhubungan tanpa diketahui oleh orang tuanya saat subyek berpacaran dengan pacarnya dan itupun dilakukan pula oleh saudaranya yaitu kakak subyek karena memang orang tua yang menjadi faktor utama untuk pencegahan pada perilaku seks pra-nikah. Hal ini diungkapkan subyek sebagai berikut,

*Ya tauuu siih,, tapi ya gtu,, kita pacarannya, mesti sembunyi-sembunyi gtu siih mbak,, kakakku dulu juga sama aja siih mbak,, ya sembunyi-sembunyi gtu,, hehehehe CHW:SBL:3:1*

### **2) Hasil Analisis Data**

Pada bagian ini akan disampaikan hasil analisis data tentang perilaku seks pra-nikah remaja Surabaya, berdasarkan dari pemaparan data yang ada diatas.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan seksual yang pertama dialami oleh remaja menurut Soetjiningsih (2007) yaitu :

- a. Waktu/saat mengalami pubertas

- b. Kontrol sosial kurang tepat, kurangnya kontrol dari orang tua, remaja tidak tahu batas-batas mana yang boleh dan mana yang tidak boleh
- c. Frekuensi pertemuan dengan pacarnya, hubungan antar mereka semakin romantic, adanya keinginan untuk menunjukkan cinta pada pacarnya, penerimaan aktifitas seksual pacarnya
- d. Ekonomi, kondisi keluarga yang tidak memungkinkan untuk mendidik anak-anak untuk memasuki masa remaja dengan baik
- e. Korban pelecehan seksual
- f. Tekanan dari teman sebaya, penggunaan obat-obat terlarang dan alkohol, merasa sudah saatnya melakukan aktifitas seksual sebab sudah matang secara fisik
- g. Sekedar menunjukkan kegagahan dan kemampuan fisiknya
- h. Terjadi peningkatan rangsangan seksual akibat peningkatan kadar hormon reproduksi. Dan faktor-faktor yang meningkatkan dorongan seksual pada remaja menurut BKKBN (2007) yaitu menonton film porno, melihat gambar porno, mendengar cerita porno, berduaan ditempat sepi, berkhayal tentang seksual, menggunakan zat perangsang atau napza. Cara mengendalikannya yaitu dengan taat beribadah, remaja memahami tugas utamanya misalnya belajar dan bekerja, mengisi waktusesuai bakat, minat dan kemampuan misalnya olahraga, kesenian dan berorganisasi.

Singkatnya, individu yang memiliki beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja pranikah dan juga remaja harus mengetahui apa saja yang dapat mencegah perilaku seks pra-nikah.

Lalu dapat disimpulkan pula tentang macam-macam dari faktor yang mempengaruhi perilaku seks pra-nikah yaitu remaja yang mengalami masa pubertas, remaja yang mempunyai kontrol sosial yang kurang tepat seperti halnya kontrol dari orang tua dan kontrol diri sendiri yang rendah. Kemudian remaja pacaran mempunyai frekuensi pertemuan, status ekonomi keluarga, korban pelecehan seksual dan yang terakhir ada tekanan dari teman sebaya.

Menurut Sarlito dalam Poltekkes Depkes (2010), faktor-faktor yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seksual pada remaja adalah sebagai berikut :

- g) Perubahan-perubahan hormonal ini menyebabkan remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk perilaku tertentu.
- h) Penyaluran tersebut tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, adanya undang-undang tentang perkawinan, maupun karena norma social yang semakin lama semakin menuntut persyaratan yang terus meningkat untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental, dan lain – lain).

- i) Norma–norma agama yang berlaku, dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Remaja yang tidak dapat menahan diri memiliki kecenderungan untuk melakukan hal tersebut.
- j) Kecenderungan pelanggaran makin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan melalui media massayang dengan teknologi yang canggih (contoh:VCD, buku pornografi, foto, majalah, internet, dan lain–lain) menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba,akan meniru apa dilihat atau didengar dari media massa, karena pada umumnya mereka belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.
- k) Orang tua,baik karena ketidaktahuan maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, menjadikan mereka tidakterbuka pada anak,bahkan cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah ini.

Adanya kecenderungan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat, sebagai akibat dari berkembangnya peran dan pendidikan wanita,sehingga kedudukan wanita semakin sejajar dengan pria.

### **3. Pembahasan**

Berdasarkan hasil pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya oleh peneliti, maka disini peneliti akan membahas lebih lanjut mengenai perilaku seks pra-nikah Surabaya berdasarkan hasil temuan dilapangan kemudian

dihubungkan dengan teori – teori yang terkait yang telah peneliti gunakan dalam membangun kerangka teoritik.

Pada subyek pertama (YN) termasuk dalam kategori seorang remaja yang cukup memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pra-nikah. Tetapi keadaan di masa lalunya membuat iaakhirnya lebih mencari informasi yang salah dan coba-coba akan hal seks pra-nikah. Ketidaktahuan atau kontrol yang kurang dari pihak keluarga ini yang membuat YN semakin biasa melakukan hal seks pranikah dengan sesama jenis ini. Merasa dirinya berbeda dengan temannya yang lebih nyaman dengan lawan jenis, subyek lebih nyaman dengan dirinya yang berhubungan dengan sesama jenis karena faktor bahwa perempuan membuatnya semakin repot dikemudian hari.

Begitu pula dengan kondisi yang dialami oleh subyek kedua (SBL) ini. Dalam sepanjang sejarah hidupnya tersebut, seandainya saja bisa berputar dan kembali seperti dahulu, mungkin subyek kedua (SBL) ini tidak akan mau memilih untuk menjadi seperti saat sekarang ini. Sepeninggal sang ayah tercinta sesaat sebelum beliau bisa melihat subyek (SBL) masuk sekolah baru di salah satu sekolah menengah atas swasta kota Surabaya ini, secara drastis pun juga membuat jalan hidup subyek (SBL) berubah. Pandangan dan tujuan hidupnya yang sudah tergambar dengan indah itu, seolah berubah seketika dan begitu cepatnya saat kenyataan pahit itu menjumpai subyek (SBL).

Keputusan yang tidak diperhitungkan dengan benar oleh subyek (SBL), membuatnya harus menelan pil pahit dalam hidupnya tersebut secara mentah-

mentah begitu saja. Keadaan dan kondisi dari keluarga subyek (SBL) tersebut yang akhirnya membuat subyek (SBL) memutuskan jalan tersebut sebagai solusi dalam pemecahan masalah yang ia hadapi saat ini. Pola pikir dari subyek (SBL) yang masih kurang begitu baik, membuat beberapa faktor dan juga pengaruh dari lingkungan sekitar, mengantarkan subyek mengenal tentang perilaku seksual pra-nikah dan juga beberapa hal lainnya yang terkait dengan perilaku tersebut. Hal tersebut seolah menjadi sebuah pilihan yang terakhir bagi subyek (SBL) sendiri karena memang dengan menjadi seorang teman kencan laki-laki, upah yang ia dapatkan juga cukup lumayan, walau subyek (SBL) sendiri tidak tahu kapan ia akan bisa bertahan dengan penyakit yang ia rasakan saat ini.

Kondisi kakak subyek yang memang juga terlebih dahulu sempat melakukan hal yang saat ini sama pula dilakukan oleh subyek, seolah memberikan sebuah penegasan terhadap berbagai macam faktor yang mempengaruhi subyek untuk berada dalam kondisi dan juga situasi tersebut. Pacar subyek di masa lalunya tersebut yang ternyata juga pernah terlibat melakukan hal tersebut, ternyata juga menjadi sebuah pemicu untuk subyek tidak melakukan dan menjadikannya tersebut adalah solusi yang terbaik.

Hal itu juga sama dialami oleh subyek ketiga (PMT) berikut ini, selain adanya faktor dan juga tekanan dari teman sebayanya yang cukup tinggi, membuat subyek (PMT) juga melakukan hal yang sama dengan beberapa temannya tersebut, ada juga kondisi dan juga situasi dimana subyek dengan

sangat mudahnya untuk melakukan perilaku tersebut tanpa harus berpikir panjang terlebih dahulu, termasuk juga ketika dalam sekolahnya tersebut, banyak terjadi persaingan untuk setiap muridnya tersebut, akhirnya membawa subyek memilih cara dan jalan pintas dalam mendapatkan keinginannya tersebut.

Dari hasil penelitian ini dengan fokus penelitian yang sudah diajukan, maka dapat digambarkan bahwa perilaku seks pra-nikah remaja Surabaya tersebut adalah sama-sama memiliki faktor dan juga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku seks pra-nikah pada remaja.

Dalam teori perilaku menurut konsep dari Lawrence Green (1980), yang dikutip oleh Notoatmodjo (2007) bahwa perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu :

- d. Faktor predisposisi, faktor faktor ini mencakup tentang pengetahuan dan sikap seseorang terhadap sebuah rangsangan atau stimulus yang ia dapatkan.
- e. Faktor pemungkin, faktor faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas sebagai penunjang terjadinya sebuah perilaku yang terjadi pada seseorang tersebut.
- f. Faktor penguat , Faktor-faktor penguat ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, sikap dan perilaku dari peran role dari seseorang yang membuatnya menirukan apa yang mereka lakukan semuanya.



Selain itu menurut Sarwono (2008) menyimpulkan bahwa perilaku seksual pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terjadi, antara lain adalah :

- j) Meningkatnya Libido Seksual
- k) Penundaan usia perkawinan
- l) Tabu-Larangan
- m) Kurangnya informasi seksualitas yang benar
- n) Tidak adanya Komunikasi antara anak dan orang tua
- o) Pergaulan semakin bebas dengan segala akses yang sangat mudah dijangkau
- p) kontrol sosial kurang tepat, kurangnya kontrol dari orang tua, remaja tidak tahu batas-batas mana yang boleh dan mana yang tidak boleh
- q) frekuensi pertemuan dengan pacarnya, hubungan antar mereka semakin romantic, adanya keinginan untuk menunjukkan cinta pada pacarnya, penerimaan aktifitas seksual pacarnya.
- r) Pengaruh dari tekanan teman sebaya yang semakin tinggi dalam suatu kelompok sosial yang ada serta Ingin diakui dalam suatu kelompok sosial yang menjadi genk dari remaja tersebut.

Pencegahan Seks Bebas Menurut Agama Islam, merupakan hal yang paling penting dalam berpacaran. Karena penilaian kepribadian pasangan dapat dinilai saat berpacaran. Mereka yang menuntut hal-hal yang melanggar norma-

norma yang dianut, tentunya tidak dapat diharapkan menjadi pasangan yang baik. Seandainya orang tersebut menjadi suami atau istri kelak, tentunya keinginan untuk melanggar norma-norma pun selalu ada. Pencegahan menurut agama antara lain :

- 5) Memisahkan tempat tidur anak; Setiap orang tua berusaha untuk mulai memisahkan tempat tidur anak-anaknya ketika mereka memasuki minimal usia tujuh tahun.
- 6) Meminta izin ketika memasuki kamar orang tua; Sejak dini anak-anak sudah diajarkan untuk selalu meminta izin ketika akan masuk ke kamar orang tuanya pada saat-saat tertentu.
- 7) Mengajarkan adab memandang lawan jenis; Berilah pengertian mengenai adab dalam memandang lawan jenis sehingga anak dapat mengetahui hal-hal yang baik dan buruk.

Dan secara keseluruhan artinya, baik faktor-faktor yang mempengaruhi dan cara pencegahan, sama-sama memiliki pengaruh dan juga mempunyai peran penting dalam perilaku seks pra-nikah pada remaja. Secara umum, seseorang yang dengan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seks pra-nikah akan bisa menyebabkan perilaku seksnya semakin tinggi, dan begitu pula sebaliknya ada seseorang yang meskipun terdapat banyak faktor perilaku seks pra-nikah namun perilaku seks pra nikah tersebut cenderung

rendah karena ada hal pencegahan yang membuatnya mengurangi perilaku seks pra-nikah tersebut.

Karena pada dasarnya baik faktor faktor yang mempengaruhi atau faktor pencegahan perilaku seks pra-nikah tidak bisa dipisahkan ataupun terpisah. Dari dua hal tersebutlah kita akan bisa mengetahui tentang segala macam bentuk perubahan yang terjadi pada manusia disetiap perjalanannya ini. Termasuk juga dengan perilaku seksual pra-nikah yang saat ini juga sangat sering terjadi bukan hanya saja pada remaja ataupun orang dewasa saja, melainkan dari mereka yang masih anak-anak juga menjadi salah satu bagian darinya yang dimana kita harus juga bisa memberikan bekal dengan pengetahuan yang cukup dan juga komprehensif agar mereka tidak dengan mudah untuk cepat terpengaruh.